

Ecranization of Max Havelaar
Novel by Multatuli and Max
Havelaar Film by Fons
Rademakers. Ekranisasi Novel
Max Havelaar Karya Multatuli
dan Film Max Havelaar Karya
Fons Rademakers

by MU'MININ

Submission date: 06-Mar-2024 02:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 2313123808

File name: Ekranisasi_Novel.pdf (1.38M)

Word count: 4026

Character count: 24957



Article History:

Submitted:
12-11-2019
Accepted:
09-12-2019
Published:
01-12-2019

Ecranization of Max Havelaar Novel by Multatulli and Max Havelaar Film by Fons Rademakers.

Ekranisasi Novel Max Havelaar Karya Multatulli dan Film Max Havelaar Karya Fons Rademakers

Pramedya Octaviani, Dr. Mu'minin, S. Pd., M.A.

Jl. Patimura III/20 Jombang 61418. Telp. (0321) 861319 Fax. (0321) 854319

pramedyaoctaviani156150b@gmail.com

mukminin.stkipjb@gmail.com

DOI: DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i4.1348>

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1348>

Abstract

The phenomenon of dissatisfaction of novel readers and film viewers is no longer a strange thing. This is due to the emergence of studies on ecranisation. This research is a study of ecranisation contained in a novel and film titled *Max Havelaar*. The focus of the research is divided into three notions, including (1) the process of sampling, (2) the process of adding (3) the process of change varies, more specifically in the characters, plot, and setting. The benefits of this research are for the development of literary studies, more specifically in comparative literary studies. This study uses a qualitative method. There are two research data sources namely (1) Max Havelaar's novel by Multatulli presented by HB Jassin and published by PT Djambat in 2004, and (2) Max Havelaar's film directed by Fons Rademakers in 1976. Research data collection techniques. Divided into four steps, including (1) reading, marking and interpreting or making description techniques; (2) Technique of watching and recording every round; (3) techniques for recording data from sources, (4) Data classification techniques using research instruments. The results of this novel and film ecranisasi research found that (1) the shrinking process was dominated by intrinsic figures in additional figures, namely the protagonist



named Lucas, Saffelar, Ludwig Stern, Greek Girl, Louise, BesthyRosemeijer, Gaafzuiger, Noni, Saijah's younger siblings . (2) the process of shrinking the channel is dominated by the initial stage, namely the introduction of the figure of BatavusDroggstopel as a coffee broker in the Netherlands.

Keywords :Phenomenon, novel and film, ecranisation

Abstrak

Fenomena ketidakpuasan pembaca novel dan penonton film sudah tidak menjadi hal asing lagi. Hal ini dikarenakan sudah bermunculan kajian tentang ekranisasi. Penelitian ini merupakan kajian ekranisasi yang terdapat dalam novel dan film berjudul Max Havelaar. Fokus penelitian terbagi menjadi tiga, antara lain (1) proses penciutan, (2) proses penambahan (3) proses perubahan bervariasi, lebih khususnya pada tokoh, alur, dan latar. Manfaat penelitian ini untuk pengembangan studi sastra, lebih khususnya pada kajian sastra bandingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ada dua yakni (1) novel Max Havelaar karya Multatuli yang diterjemahkan HB Jassin dan diterbitkan oleh PT Djambatan tahun 2004, dan (2) Film Max Havelaar yang disutradarai oleh Fons Rademakers tahun 1976. Teknik pengumpulan data penelitian. Terbagi menjadi empat langkah, antara lain (1) teknik membaca, member tanda, dan deskripsi ; (2) Teknik menonton dan mencatat setiap babak ; (3) teknik mencatat data-data dari sumber, (4) Teknik klasifikasi data dengan instrumen penelitian. Hasil penelitian ekranisasi novel dan film ini ditemukan bahwa (1) proses penciutan didominasi oleh tokoh intrinsik pada tokoh tambahan (2) proses penciutan alur didominasi oleh alur tahap awal, yakni alur pengenalan tokoh Batavus Drogg stopel sebagai makelar kopi di wilayah Belanda.

Kata Kunci : *Fenomena, novel dan film, ekranisasi*

Pendahuluan

Fenomena novel yang difilmkan telah terjadi sejak beberapa tahun lalu. Sejumlah film sukses, khususnya dari segi apresiasi dan jumlah penonton, terutama pada film yang kisahnya diambil dari novel. Artikel yang ditulis oleh Suseno dalam situs resminya menyebutkan bahwa dalam sejarah perfilman dunia Hollywood, sembilan puluh persen skenario film dan televisi berasal dari perubahan karya sastra. Beberapa judul karya yang diangkat dari novel ke bentuk film, antara lain: *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway, *Dr. Zhivago* karya Boris peternak, *In The Name Of the Rose* karya Umberto Eco, *The God Father I,II,III* karya Mrio Puzo, *The Lord of the Rings* Karya Tolkien, dan

Harry Potter karya JK Rowling, sementara perubahan novel ke bentuk film di Indonesia terjadi sejak lama setidaknya pada tahun 1951 telah dilakukan proses pengubahan novel ke dalam bentuk film yaitu ketika sutradara Hyung memfilmkan drama yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* karya Armijn Pane (Eneste,1991:9).

Eneste mengungkapkan adanya ketidakpuasan antara penikmat dan pengarang timbulnya rasa kecewa saat menikmati dalam bentuk film disebabkan karena pengimjinasian penikmat tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Kekecewaan penonton film dengan penikmat film juga diungkapkan, seperti dalam film *Dokter Zhivago*, penikmat film mengungkapkan Filmnya tidak seindah *Dokter Zhivago*-nya Boris Peternak. Karya sastra terutama novel terdapat bagian-bagian yang lebih rinci mengenai penggambaran, tokoh, alur, latar dan, unsure intrinsik yang lain(Eneste,1991:9-10).

Perubahan-perubahan yang terdapat dalam novel dan film akan dibahas dalam penelitian ini karena proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film banyak menimbulkan perubahan karena banyak hal yang ditinjau dari sudut pandang *filmis*. Proses kreatif tersebut dilakukan oleh sutradara Fons Rademakers yang mengangkat novel *Max Havelaar* kelayar lebar. Proses adaptasi dari novel Multatulli ke bentuk film garapan Fons Rademakers inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Eduard Douwes Dekker mempunyai nama pena Multatulli dalam bahasa Latin "banyak yang aku sudah derita". Nama Eduard Douwes Dekker tidak asing didengar karena nama ini banyak di kenal oleh siswa sekolah, nama tersebut terdapat di buku-buku mata pelajaran sejarah. Di dalam buku sejarah tersebut diceritakan bahwa Douwes Dekker ini merupakan salah satu bangsa Belanda yang prihatin dengan penjajahan di Indonesia. Untuk itu, beliau bersama Tjipto Mangun kusumo dan Ki Hajar Dewantara mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Indische Partij* tahun 1912. Douwes Dekker mengabdikan sebagai pegawai dari pemerintah Belanda di Indonesia selama delapan belas tahun. Beliau menjadi asisten residen di daerah Lebak, Banten. Buku *Max Havelaar* ini menceritakan pengalamannya melihat penindasan selama menjadi asisten residen Lebak. Buku *Max Havelaar* ini, menurut Pramoedya Ananta Toer (New York Times, 1999), merupakan buku yang "membunuh" kolonialisme.

Unsur-unsur dalam cerita memiliki tujuh unsur intrinsik dalam cerita, tema unsur yang paling utama dari unsur yang lain. Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang berkaitan, latar merupakan unsur pendukung dari tokoh, latar berhubungan dengan tempat yang terdapat dalam suatu cerita, sedangkan alur merupakan rangkaian suatu cerita, yang memiliki beberapa tahap dan berakhir pada pelebaran. Tokoh, latar dan alur merupakan tiga unsur yang saling

berkaitan, jika salah satu tidak terpenuhi maka pembaca dan penonton kurang memahami cerita yang ditulis dan ditampilkan. Novel dan film Max Havelaar memiliki kesamaan dalam ide cerita yang digagas oleh penulis dan sutradara, sedangkan tiga yang lain yakni, tokoh, alur dan latar mengalami beberapa perubahan.

Beberapa perubahan tersebut akan dibahas dalam penelitian ini karena proses ekranisasi dari novel ke dalam bentuk film akan menimbulkan perubahan. Perubahan film terjadi karena berbagai alasan, perubahan tersebut penting dilakukan jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu juga alasan bahwa perubahan tersebut masih relevan dengan jalannya cerita secara keseluruhan. Oleh karena alasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan novel yang ditulis oleh Multatulli yang diterjemahkan oleh HB Jassin.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengenai perbedaan yang terdapat dalam babak film dengan deskripsi yang terdapat dalam novel yang merupakan suatu analisis yang fokus pada babak dan setiap deskripsi. Data-data yang dikumpulkan benar adanya pada novel dan film *Max Havelaar*. Setiap penelitian ini memerlukan adanya metode yang tepat dapat menghindari kemungkinan munculnya penyimpangan-penyimpangan sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian benda mati. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni novel yang berjudul *Max Havelaar* karya Multatulli yang diterbitkan oleh PT. Listafariska Putranovel *Max Havelaar* diterbitkan pada tahun 1972 dengan jumlah halaman 359 halaman, namun peneliti menggunakan novel cetakan kesembilan yang terbit pada tahun 2004 terjemahan H.B Jassin.

Selain itu, terdapat juga film *Max Havelaar* yang diproduksi oleh rumah produksi PT. Mondial Motion Pictures (Jakarta) dan Fons Rademakers Productive B.V (Amsterdam), dengan sutradara yakni Fons Rademakers. Film *Max Havelaar* dirilis pada tahun 1976 dengan durasi dua jam lima puluh menit yang menjadi subjek dalam penelitian ini, merupakan film sejarah namun dikemas dalam bentuk karya sastra yang lebih menarik namun tema yang disampaikan penulis serta sutradara tetap sama. Terdapat objek dalam penelitian yakni unsur intrinsik tokoh, alur dan latar film dalam novel karya *Max Havelaar* Multatulli.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dengan judul *Ekranisasi Novel Max Havelaar Karya Multatuli dan Film Max Havelaar Karya Fons Rademakers*. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan fokus permasalahan, yakni : (1) Penciutan tokoh didominasi oleh tokoh intrinsik pada tokoh tambahan, alur tahap awal, alur pada tahap akhir, dan tahap konflik, dan latar tempat dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan Fons Rademakers, (2) Penambahan tokoh pada tokoh tambahan, alurtahap awal, alur pada tahap akhir, dan tahap konflik, dan, latar didominasi latar tempat dalam novel dan film *Max Havelaar* karya Multatuli dan Fons Rademakers (3) Perubahan Bervariasi tokohdidominasi oleh tokoh utama, aluralur pada tahap awal, dan latar didominasi oleh latar tempat dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli dan Fons Rademakers.

Pembahasan

1. Aspek Penciutan

Aspek Penciutan merupakan penghilangan tokoh, alur, dan latar dalam novel artinya ada beberapa tokoh, alur, dan latar dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.(Eneste,1991:61-64). Tokoh-tokoh tambahan dalam karya fiksi juga dimunculkan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung, (Nurgiyantoro, 2013:259).

Unsur pembentuk film yang digunakan dalam aspek penciutan terdapat dua unsur, unsur yang pertama yakni unsur naratif merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan dan terikat logika hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008: 33). Unsur naratif mempunyai beberapa unsur pokok yang membantu jalannya cerita, yakni pelaku cerita merupakan motivator utama yang menjalankan alur cerita, pelaku cerita dari tokoh protagonis dan antagonis, konflik merupakan permasalahan untuk dicapai oleh tokoh protagonis dan antagonis.

Data(1)

...Misalnya **Lucas**, kuli gudang yang sudah bekerja pada ayah Last & Co nama firma waktu itu Last & Meijer, tapi keluarga Meijer sudah keluar, dia adalah seorang yang baik. Tidak pernah ia sebiji kacang yang hilang, dia tepat pada waktunya pergi ke

gereja, dan tidak pernah dia minum ; kalau ayah mertua saya Driebergen...

(PC/B.1/H.7/ P.8/MH)

Berdasarkan data (1) kata yang dicetak tebal merupakan nama tokoh Lucas yang tidak ditampilkan dalam film, tokoh ialah penamaan sebagai pelaku dalam cerita, tokoh Lucas dalam novel diceritakan pada Bagian I yang dianggap memiliki kemiripan dengan tokoh Bastians, tokoh Lucas merupakan tokoh tambahan yang memiliki unsur naratif sebagai pembantu untuk menjalankan alur cerita, dan sutradara melakukan pemotongan tokoh Lucas dalam film oleh karena itu tokoh tersebut mengalami penciutan tokoh.

Data (2)

Saya adalah makelar kopi, tinggal di Lauriergracht No. 37 bukan kebiasaan saya menulis roman atau semacam itu, dan karena itu lama juga saya berpikir sebelum saya putuskan untuk membeli beberapa rim kertas ekstra, dan memulai karya yang barusan anda pegang...

(PC/B.1/H.1/ P.1/MH)

Berdasarkan kutipan data (2) merupakan penggambaran deskripsi yang terdapat dalam novel, namun dalam film penggambaran tersebut tidak di visualisasikan. Penciutan alur karena deskripsi alur tersebut tidak ditampilkan dalam film pada babak pertama atau pembuka cerita. Alur merupakan rangkaian atau jalannya peristiwa yang terdapat dalam cerita, dalam film babak pertama memvisualisasikan penggambaran wilayah Lebak dengan tentara Belanda yang sedang melakukan penyisiran melewati sungai dan persawahan di wilayah Lebak. Sutradara menganggap adegan pemilihan peristiwa Batavus pada novel mengganggu untuk ditampilkan dalam film, alur dalam novel tersebut merupakan bagian dari tahapan awal sebuah cerita dan mengalami pemotongan alur.

Data (3)

...dia mempunyai sebuah syal panjang harga sembilan puluh dua gulden, dan diantara kami tidak pernah ada cinta gila yang mau hidup diujung dunia. Sesudah kami kawin, kami jalan-jalan ke **Den Haag**, disana dia membeli flanel yang dibuat baju kaos dan sampai sekarang masih saya pakai...

(PC/B.1/ P.3/H.3/ MH)

Berdasarkan data (28) kata yang dicetak tebal merupakan latar kejadian yang terdapat dalam novel, latar berhubungan dengan waktu dan tempat dalam cerita, pada deskripsi novel tersebut menunjukkan bahwa Batavus pernah berkunjung ke Den Haag dan membeli kain flanel yang dijahit oleh istrinya, sedangkan dalam film deskripsi Batavus pernah berkunjung ke Den Haag tidak ditampilkan. Sutradara menganggap latar tersebut akan membuat durasi film menjadi cukup panjang sehingga latar tersebut mengalami penghilangan. Oleh karena itu latar yang menunjukkan wilayah Den Haag mengalami pemotongan.

2. Aspek Penambahan

Penambahan dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang akan menjadi filmnya, terdapat penambahan di beberapa bagian misalnya penambahan tokoh, alur, latar, penokohan, dan suasana.

Unsur pembentuk film yang digunakan dalam aspek penambahan yakni unsur naratif merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan dan terikat logika hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008: 33). Unsur naratif mempunyai beberapa unsur pokok yang membantu jalannya cerita, yakni pelaku cerita merupakan motivator utama yang menjalankan alur cerita, pelaku cerita dari tokoh protagonis dan antagonis, konflik merupakan permasalahan untuk dicapai oleh tokoh protagonis dan antagonis

Data (1)

Pagi Hari para tentara pimpinan Duclari berjalan melewati persawahan.

Fusulier : Sialan!

Tentara Belanda 2 : Lihat ke mana Anda akan pergi, Anda dingin.

(PB/F/S.1.LBK/MH)

Berdasarkan data (39) kata yang bercetak tebal merupakan nama tokoh yang terdapat dalam film, tokoh ialah penamaan pelaku dalam cerita, nama tokoh Fusulier dalam film diceritakan sebagai seorang tentara Belanda yang sedang melewati persawahan dengan dikomandoi oleh Duclari, ia terjatuh ke area persawahan karena kurangnya keseimbangan. Tokoh Fusulier karena sutradara meninjau dari sudut Filmis, karena memerlukan tokoh tambahan yang mendukung sebuah cerita sehingga tokoh tersebut layak ditambahkan, dalam novel tidak ditampilkan, oleh karena itu tokoh Fusulier mendapat penambahan.

Data (2)

Pagi Hari para tentara pimpinan Duclari berjalan melewati persawahan.

Fusulier : Sialan!

Tentara Belanda 2 : Lihat ke mana Anda akan pergi, Anda dingin

Duclari : Fusilier ambil senapan itu

Golliwog : (Bersiul)

Duclari : Tutup mulut Golliwog, bersihkan, sekarang kita jangan banyak tingkah.

(PB/F/S.1.LBK/MH)

Berdasarkan data (2) kutipan tersebut merupakan bagian dari alur film pada scene 1, dijelaskan bahwa pasukan tentara Belanda melewati area persawahan dengan mematuhi komando dari Duclari, namun salah satu dari mereka terjatuh akibat kurang menjaga keseimbangan ketika berjalan. Pada novel bagian deskripsi tentara Belanda yang melewati area persawahan tidak dijelaskan, ditinjau dari sudut filmis, alur cerita tersebut merupakan bagian tahap awal cerita. Adegan tentara Belanda melewati area persawahan dianggap perlu ditambahkan untuk membuat pola alur lebih menarik oleh karena itu pada bagian scene 1 pada film mengalami penambahan.

Data (3)

Pagi hari Bendera Belanda berkibar di wilayah kabupaten Lebak. Pagi Hari para tentara pimpinan Duclari berjalan **melewati persawahan**.

Fusulier : Sialan!

Tentara Belanda 2 : Lihat ke mana Anda akan pergi, Anda dingin

Duclari : Fusilier ambil senapan itu

Golliwog : (Bersiul)

Duclari : Tutup mulut Golliwog, bersihkan, sekarang kita jangan banyak tingkah.



Gambar 1, S.1 adegan tentara memasuki area persawahan di Lebak.

(PB/F/S.1/LBK/MH).

Berdasarkan kutipan dan potongan adegan tersebut, diceritakan dalam film adegan para tentara dengan komandan Duclari melewati area persawahan untuk menuju ke perkebunan kopi. Latar merupakan tempat terjadinya peristiwa, deskripsi dalam novel latar peristiwa para tentara melewati persawahan serta suasana pagi hari yang ditampilkan tidak ditampilkan ditinjau dari segi filmis adegan pembuka tentara Belanda melewati area persawahan dianggap mendukung latar cerita dari segi suasana dan waktu, oleh karena itu pada bagian kutipan dan potongan scene 1 mendapat penambahan.

3. Aspek Perubahan Bervariasi

Unsur pembentuk film yang digunakan dalam aspek perubahan bervariasi latar terdapat dua unsur, unsur yang pertama yakni unsur naratif merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan dan terikat logika hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008: 33). Unsur naratif mempunyai beberapa unsur pokok yang membantu jalannya cerita, yakni pelaku cerita merupakan motivator utama yang menjalankan alur cerita, pelaku cerita dari tokoh protagonis dan antagonis, konflik merupakan permasalahan untuk dicapai oleh tokoh protagonis dan antagonis. Adapun unsur *mise-en-scene* yang terdapat pada perubahan bervariasi latar, terutama pada proses pengambilan gambar pada novel dan film Max Havelaar.

Data (1)

....tidak lama kemudian sebuah kereta yang indah kepunyaan adipati masuk pekarangan : residen dan Havelaar, pakaiannya berkilauan dengan emas dan perak, tapi mereka tersandung-sadung dengan pedangnya.....

(PBR/B.VII/ P.10/ H.98/MH)



Gambar 1, S.16, adegan rombongan Havelaar sampai di pelataran rumah yang akan mereka huni selama menjabat di Lebak.

(PBR/F/S.16/LBK/MH)

Kutipan diatas merupakan kutipan dalam novel pada B.VII yang menceritakan rombongan Havelaar sampai di pelataran rumah yang akan mereka huni selama menjabat di Lebak, mereka menggunakan busana yang mereka pakai selama perjalanan menuju Lebak, setelah sampai rombongan akan segera menuju rumah adipati untuk pelantikan Havelaar, mereka akan mengganti pakaian mereka dengan pakaian upacara. Adapun dalam film menceritakan bahwa rombongan keluarga Havelaar menggunakan baju mewah mereka saat acara pelantikan Havelaar sebagai asisten residen pengganti C.E.P Carrolus Slotering, perubahan bervariasi yang tampak dalam tokoh utama diatas yakni dari sudut kostum yang dipakai Havelaar, Oleh karena itu mendapat perubahan variasi tokoh Tine, Havelaar, Max kecil.

Data (3)

...Tidak, anda tidak mengatakan itu, sayalah yang mengatakannya, sesudah mendengar segala cerita anda tentang dia. Saya menyebut orang yang melompat ke dalam air untuk menolong seekor anjing dari mulut hiu, orang gila.

“ memang tidak cerdas tapi

“Dan, coba, sajak yang mengeritik jenderal Van Damme itu.... itu tidak pantas”.

“Sajak itu lucu.”

“Ya, tapi seorang muda tidak boleh melucu terhadap seorang jenderal.”...

(PBR/B.V/ P.3/H.74/MH)



Gambar 2, S.9, Adegan havelaar melompat ke laut untuk menolong seekor anjing dengan hiu yang mengancam.

(PBR/F/S.9/CLB/MH)

(Anjing mengikuti arah bola yang jatuh kedalam air laut)

Havelaar : Tahan dia!

Max Kecil : Anjing kecilku akan tenggelam, anjing kecil ku...

Tine : Jangan menangis sayang, dia dapat berenang, dia akan berenang mencapai negara

Havelaar : Kamu tidak seharusnya berbohong (beranjak hendak berenang ke laut)
Tine : Max apa yang kamu lakukan, Max jangan konyol, hati-hati, hiu-hiu itu, kapten tolong cepat, cepat, tolong angkat tuan ke kapal cepat..
Kapten : Putar balik kapal.. turun.. cepat
Tine : Tolong.. cepat..
Pegawai : Tarik... tarik..
Tine : Cepat..
Kapten : Kita tidak bisa lebih cepat lagi..
Tine : Lakukan sesuatu, turunkan kapal.. cepat..
Havelaar : (Berenang)
Pegawai : Tarik... tarik... awas.. awas (menggerakkan tali layar kapal)
Pegawai : Tuan sudah dapat.

Berdasarkan kutipan novel dan potongan gambar tersebut, dalam novel diceritakan Duclari dan Verbrugge bertemu di pendopo untuk menyambut kedatangan Havelaar bersama rombongan, mereka membicarakan perihal havelaar yang nekat menolong seekor anjing yang ada di dalam laut, ia nekat menolong anjing tersebut dari ancaman hiu, sedangkan dalam film diceritakan Havelaar dan Max kecil bermain bola lempar dengan anjing Max kecil, tidak sengaja bola yang dilempar Max kecil jatuh ke dalam laut, segera Havelaar melompat ke laut untuk menyelamatkan anjing tersebut. Dalam novel diterangkan pada bagian lima dan tidak terdapat dialog secara langsung yang memuat alur Havelaar berenang untuk menyelamatkan anjing kesayangan Max kecil. Tahapan alur yang digunakan pada cerita tersebut yakni tahap awal. Deskripsi pada novel dan film terjadi variasi, oleh karena itu alur pada bagian tersebut mendapat variasi.

Data (1)

.....Ya Tuhan, jalan itu... kita masuk ke dalam jurang, jerit orang yang tidak berpengalaman, disitu tidak ada jalan... disitu ada jurang!

Ya. Demikianlah nampaknya. Jalan meliku, saat loncatan lagi dan jatuhlah pasangan kuda depan **ke dalam jurang**, tapi justru pada saat kuda-kuda membelok, kereta melayang memutar sudut.....

(PBR/B.V/P.5/H.52/MH)



Gambar 1, S. 14 Adegan kereta rombongan keluarga Havelaar terpelosok lubang di jalan menuju Lebak.

(PBR/F/S.14/LBK/MH)

Pegawai 1 : Terpelosok, bantu, sebentar, satuu (mengangkat kereta kuda yang terpelosok).

Pegawai 2 : Tuan, kereta terpelosok ke dalam lumpur

Havelaar : Cari orang-orang untuk menariknya (berjalan mencari pertolongan), hei.. kemari cepat kesini.

Berdasarkan data (2) kutipan novel dan potongan adegan tersebut diceritakan pada bagian V dalam novel kereta rombongan keluarga Havelaar terpelosok kedalam jurang, sedangkan dalam film terjadi variasi latar tempat kereta rombongan keluarga Havelaar terpelosok lubang yang berada di jalan menuju Lebak terdapat dialog langsung antara Havelaar dan pegawainya untuk menarik kereta, oleh karena itu pada bagian tersebut mendapat variasi latar.

SIMPULAN

Proses ekranisasi tokoh novel *Max Havelaar* yang terdapat dalam film *Max Havelaar* sebagian besar diambil dari Tokoh yang terdapat dalam novel *Max Havelaar*, Aspek penciptaan tokoh yang paling mendominasi yakni penciptaan pada tokoh tambahan sutradara menganggap tokoh tambahan tersebut memiliki kemiripan dalam cerita sehingga tokoh-tokoh tambahan dihilangkan dalam film.

Penambahan alur dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang terdapat dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik. Tahapan alur yang mendapat penambahan yang paling mendominasi yakni alur pada tahap awal dan alur pada tahap akhir, serta alur pada tahap konflik juga terjadi penambahan, banyak konflik yang dimunculkan sehingga alur dalam film

tidak monoton seperti dalam novel.terjadi penambahan, banyak konflik yang dimunculkan sehingga alur dalam film tidak monoton seperti dalam novel.

Kategori aspek perubahan bervariasi latar dari 1 bagian dan satu scene dalam film yang berada dalam novel, perubahan bervariasi dilihat terjadinya variasi latar yang terdapat dalam novel dengan film, suasana pedesaan dan latar jalanan desa yang belum berhasil memiliki perbedaan penggambaran dengan deskripsi dalam novel yang menggambarkan kereta tersebut terperosok ke dalam jurang.

REFERENSI

- Andrianto (2010). Bab I pendahuluan 1.1. Latar Belakang film. *Jurnal unsur pembentuk film*. (Online), (<http://www.e-journal.uajy.ac.id/>).17. diunduh 12 Mei 2019
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Baniang*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko.2018. *Alih Wahana*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk.1991. *Novel dan Film. Flores*. Nusa Indah.
- Havelaar, Max. 2000. *Profil Max Havelaar*.
<https://www.readingmultatulli.co/2014/11/resensi-max-havelaar.html?m=1>.
diunduh 20 November 2018.
- Indonesia Film. 2018. 15 *Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun Berdasarkan antah unedar film*..<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2018#.XHjEwi2q3IU>.
diunduh 28 Pebruari
- Jasiin, H.B.2000. *Max Havelaar (atau Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda/ Multatulli)*. Jakarta : Djambatan.
- Makky, Bm (2017). Bab II Tinjauan Pustaka. Film 2.1.1. *Jurnal Pengertian Film*, (Online), 11, (<https://www.eprints.umm.ac.id>). diunduh 12 Mei 2019
- Moeleong, Lexy J. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rademakers, Fons. 2000. *Profil Fons Rademakers..* http://www.id.m.wikipedia.org/wiki/Fons_Rademakers. diunduh 20 November 2018.
- RiannaWati, Istadyantha. *Ekranisasi Sebagai Wahana Adaptasi Dari Karya Sastra Ke Film*. Surakarta : FIB UNS.
- Setiawati Rara Rezky. 2017. *Alih Wahana Novel SUPERNOVA Karya Dewi Lestari Menjadi Film SUPERNOVA Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste*. Makassar: Program strata satu, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Suseno. 2010. *Transformasi Politis Filmisasi Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi Cerpen Lintah dan Melukis Jendela ke dalam Film Mereka Bilang, Saya Monyet! Karya Djenar Maesa Ayu dalam Perspektif Posmodernisme Hutcheon**. <https://bensuseno.wordpress.com/2010/04/30/transformasi-politis-filmisasi-sastra-indonesia-kajian-ekranisasi-cerpen-lintah-dan-melukis-jendela-ke-dalam-film-mereka-bilang-saya-monyet-karya-djenar-maesa-ayu-dalam-perspektif-posmodernisme-hut/>. diunduh 28 Pebruari 2019.
- Teddy. 2000. *Profil Film Max Havelaar*. <https://www.kompasiana.com/catatan-tentang-film-Max-Havelaar-1976>. diunduh 20 November 2018.
- Universitas Komputer Indonesia. Bab II Tinjauan Pustaka 2.1 Novel 2.1.1 Definisi novel. *Jurnal Pengertian Novel*. 11 (<https://www.elib.unikom.ac.id/>) diunduh 12 Mei 2019.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastran* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta : Gramedia.
- World, Greenleaf's. 2009. *Kajian Pemplotan Pada Novel Ayat-ayat Cinta*. <http://bahasamirkwood.blogspot.com/2009>. Diunduh pada 28 Pebruari 2019.
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. *Ekranisasi Ke bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Yogyakarta: Program Strata Satu, Fakultas Bahasa dan Seni UGM Yogyakarta.

Ecranization of Max Havelaar Novel by Multatulli and Max Havelaar Film by Fons Rademakers. Ekranisasi Novel Max Havelaar Karya Multatulli dan Film Max Havelaar Karya Fons Rademakers

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ repository.upstegal.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On